

Ketimpangan Sosial Kelas Borjuis dan Proletar dalam Film The Prosecutor 2024: Kajian Teori Konflik Karl Marx

Social Class Inequality Between the Bourgeoisie and the Proletariat in The Prosecutor (2024): A Karl Marx Conflict Theory Analysis

Dandung Tianggara¹, Dzun Nun Septin Renda Rabbani²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

dandung.22048@mhs.unesa.ac.id , dzunrabbani@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 10 Mei 2026 Direvisi: 04 Agustus 2026 Diterima: 28 Agustus 2026 Disetujui: 01 September 2026	<i>Social conflict is an inherent phenomenon within societal dynamics and has become a central focus in sociological studies. One of the key figures who significantly contributed to conflict theory is Karl Marx, who emphasized that social inequality arises from the dominance of the bourgeoisie over the proletariat within the capitalist system. Employing a qualitative approach through film text analysis, this study examines the concept of social conflict in Marxist thought to represent social realities and critique structural inequalities in society. The findings reveal that The Prosecutor (2024) clearly portrays class inequality through disparities in material conditions, power relations, and unequal access to the legal system. The bourgeoisie class is depicted as holding structural dominance, while the proletariat is positioned as subordinate and vulnerable to legal injustice. These findings affirm that film functions as a medium of social criticism that reflects class conflict within capitalist society.</i>
Kata Kunci Kritik Sosial Karl Marx Borjuis Proletar Sistem Hukum	Abstrak Konflik sosial merupakan fenomena yang mendasari dalam dinamika masyarakat dan telah menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam teori konflik adalah Karl Marx, yang menekankan bahwa ketimpangan sosial terjadi akibat dominasi kelas borjuis terhadap kelas proletar dalam sistem kapitalisme. Melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis teks film, artikel ini mengkaji konsep konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx untuk merepresentasikan realitas sosial serta kritik terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film The Prosecutor 2024 secara jelas merepresentasikan ketimpangan kelas sosial melalui perbedaan kondisi material, relasi kuasa, serta akses yang tidak setara terhadap sistem hukum. Kelas borjuis digambarkan memiliki dominasi struktural, sementara kelas proletar berada pada posisi subordinat dan rentan terhadap ketidakadilan hukum. Temuan ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai media kritik sosial yang merefleksikan konflik kelas dalam masyarakat kapitalis.
Keywords <i>Social Criticism</i> <i>Karl Marx</i> <i>Bourgeoisie</i> <i>Proletariat</i> <i>Legal System</i>	



Copyright © 2026 Dandung Tianggara, Dzun Nun Septin Renda Rabbani

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media representasi sosial yang efektif dalam menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Film juga sebagai karya seni

audio-visual memadukan unsur sastra, drama, musik, tata panggung, pencahayaan, dan visualisasi untuk menyampaikan cerita (Fahrulisa dan Utomo, 2020). Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium dalam penyampaian kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Alfaton dan Manesah (2020) menyatakan bahwa dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Sedangkan menurut Hendriyani (2020) film selalu merekam realitas sosial masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Fenomena tersebut menciptakan ketidakadilan struktural yang mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya dan institusi sosial. Sejalan dengan pendapat Bujoi (2025), bahwa film merupakan cerminan dari konteks sejarah, budaya, dan politik pada masa pembuatannya. Dengan demikian, film kerap digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, relasi kekuasaan, kekerasan, politik, serta perbedaan kelas sosial.

Salah satu isu sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat adalah konflik kelas. Konflik kelas tersebut merujuk pada pertentangan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan berbeda akibat ketimpangan dalam penguasaan sumber daya ekonomi, kekuasaan, dan akses terhadap institusi sosial (Marx, 1867; Ritzer dan Stepnisky, 2021). Dwiningtyas dan Suparto (2023) mendefinisikan bahwa konflik sosial notabene disebabkan oleh perbedaan ide, kepentingan, pemikiran, latar belakang dan tujuan. Dalam penelitian masyarakat kapitalis, konflik ini umumnya terjadi antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja, dimana terdapat perbedaan posisi struktural yang melahirkan ketidakadilan dan relasi kuasa timpang. Berbeda dengan Veronica (2025) yang mengungkapkan bahwa konflik kelas tidak hanya berbentuk sebuah benturan ekonomi, tetapi juga memiliki faktor konflik ideologis yang menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, ketimpangan kelas tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi tetapi juga mempengaruhi kesempatan individu dalam memperoleh keadilan, perlindungan hukum, serta partisipasi dalam kehidupan sosial. Fenomena tersebut senada dengan Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa struktur sosial dibentuk oleh dinamika kekuasaan serta konflik yang timbul dari ketimpangan distribusi sumber daya serta status sosial dalam Masyarakat. Konflik sosial juga dipahami sebagai mekanisme yang mempertahankan ketimpangan karena mereka yang memiliki kekuasaan menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keunggulannya, sementara mereka yang mempunyai kekuasaan serta sumber daya yang lebih kecil berjuang untuk mendapatkan akses terhadap peluang-peluang yang terbatas.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai representasi kelas sosial seperti "Representasi Konflik Sosial dalam Film *Django Unchained*" oleh (Mustika dan Bustam, 2025). Terdapat representasi konflik kelas yang kuat dalam film tersebut, senada dengan penelitian ini ditemukan bahwa konflik sosial yang ditampilkan dalam film tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan

dan praktik eksploitasi yang berakar pada struktur kelas masyarakat kapitalis, khususnya dalam konteks perbudakan dan dominasi rasial. Salah satu contohnya adalah adegan yang memperlihatkan bagaimana kelas pekerja atau budak, diperlakukan secara tidak adil oleh kelas penguasa papan atas.

Penelitian lainnya dengan judul "Representasi Teori Kelas Karl Marx pada Film Serial The Hunger Games (Analisis Semiotika Model John Fiske" oleh (Rihanggrahita, 2022). Berdasarkan penelitian tersebut, didapati adanya representasi ketimpangan kelas antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas melalui simbol, narasi, dan tanda visual yang mencerminkan teori kelas Karl Marx. Misalnya, barang-barang mewah, status sosial, dan fasilitas yang hanya dapat diakses oleh kelompok elit digambarkan secara kontras dengan kondisi kelas bawah. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa film berfungsi sebagai medium representasi konflik kelas dan ketidaksetaraan struktural yang mencerminkan realitas sosial masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi konflik kelas dalam konteks sistem hukum modern masih relatif terbatas. Sari dan Handayani (2022) mengungkapkan, konflik kelas menghasilkan dinamika sosial yang kompleks dan relevan dengan kondisi masyarakat modern di mana ketimpangan ekonomi tetap menjadi isu penting dalam studi sosiologi konflik. Oleh karena itu, film *The Prosecutor 2024* menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis. Film ini juga menggambarkan tentang ketimpangan sosial dan konflik kelas dalam sistem hukum modern. Menceritakan perjuangan seorang jaksa, Fok Zi-Hou, dalam mengungkap konspirasi hukum yang menjadikan pemuda miskin, Maa Ka-Kit, sebagai kambing hitam perdagangan narkoba oleh sebuah jaringan borjuis yang korup.

Kelas borjuis dalam film digambarkan mampu memanipulasi proses hukum, mengatur bukti, dan menekan pihak-pihak yang berada dalam posisi lemah agar kepentingan mereka tetap terlindungi. Kelas borjuis tidak hanya mengontrol faktor produksi tetapi juga memanfaatkan struktur negara dan kebijakan publik untuk mempertahankan dominasi ekonomi mereka Prayogi et al. (2025). Sebaliknya, kelas proletar atau warga biasa seringkali tidak memiliki akses yang memadai terhadap perlindungan hukum, mengalami diskriminasi sistematis, dan mudah menjadi korban ketidakadilan. Dalam film *The Prosecutor 2024*, terlihat beberapa kasus yang menampilkan bagaimana kaum proletar dipaksa menghadapi keputusan hukum yang timpang, sementara kaum borjuis tetap memperoleh keuntungan, bahkan ketika mereka terbukti bersalah.

Film *The Prosecutor 2024* juga menyoroiti bagaimana konflik kelas di sistem hukum tidak hanya berdampak pada individu, tetapi merefleksikan ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat yang lebih luas. Kelas pekerja berjuang untuk memperoleh keadilan, hak, dan pengakuan, sementara kelas pemilik modal berusaha mempertahankan status demi menjaga dominasi mereka. Perjuangan ini menimbulkan ketegangan, konflik, dan resistensi, yang menjadi inti dari narasi film. Dengan demikian, film *The Prosecutor 2024* memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial dan konflik kelas berperan dalam membentuk relasi kuasa, akses hukum, dan keadilan dalam masyarakat

modern. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori Karl Marx untuk menganalisis representasi konflik kelas tersebut. Penggunaan teori Marxisme ini bertujuan agar pembaca dapat memahami cara pandang Marx mengenai struktur kelas, relasi kuasa, dan peran negara (hukum) sebagai suprastruktur yang mereproduksi ketidakadilan dalam masyarakat kapitalis, sebagaimana tercermin dalam narasi visual film ini.

Kapitalisme yang digambarkan dalam film ini menekankan dominasi kelas borjuis atas proletar, sebagaimana dijelaskan oleh Karl Marx. Berdasarkan pemikiran Karl Marx, kelas sosial merupakan sekumpulan individu yang menempati posisi yang sama dalam struktur produksi dan memiliki kesamaan kepentingan dalam suatu sistem ekonomi tertentu. Dalam masyarakat kapitalis, terdapat dualisme antara kelas pemilik modal yang disebut kelas borjuis dan kelas pekerja yang disebut kelas proletar (Farihah, 2015). Dengan demikian, ketimpangan struktur sosial dalam film ini menjadi cerminan nyata dari pertentangan kelas, di mana kepemilikan modal menjadi garis pemisah yang tegas antara eksploitasi dan ketergantungan ekonomi.

Kaum proletar digambarkan secara nyata dalam kondisi yang tidak menguntungkan, dimana kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah minimum sementara hasil keringat mereka dinikmati oleh kaum kapitalis. Hendriwani (2020) berpendapat bahwa proletariat adalah para pekerja yang menjual jasa mereka dan tidak memiliki alat- alat produksi sendiri. Sementara itu, borjuis adalah para pemilik modal yang memberi upah ke kaum proletariat. Pertentangan yang melekat antara kedua kelas ini menimbulkan konsekuensi sosial yang signifikan, dimana pertentangan antara borjuis dan proletar ini akan berujung pada konflik kelas yang menjadi motor perubahan sosial karena adanya perbedaan yang fundamental dalam kepentingan dan kekuasaan. Dalam kerangka Marxis, konflik kelas tidak dapat dihindari, karena struktur masyarakat kapitalis pada dasarnya membentuk antagonisme antara mereka yang memiliki modal dan mereka yang tidak memilikinya.

Teori dari Karl Marx menyebutkan bahwa hukum tidak dapat dipisahkan dari ilmu ekonomi dan hukum berfungsi sebagai instrumen untuk melegitimasi kelas ekonomi tertentu. Persoalan utama hukum bukanlah keadilan, melainkan gagasan bahwa hukum adalah tatanan keadilan hanyalah omong kosong. Padahal, hukum melayani pemilik, tidak lebih dari alat pemerintahan dan alat para pengeksploitasi yang menggunakannya untuk kepentingan mereka. Hukum adalah bagian dari ideologi kelas dan dengan demikian memicu konflik, bahkan menjadi faktor penyebab keterasingan (Sulaiman, 2013). Selain itu, hukum bagi Marx adalah perwujudan kekuasaan, oleh karena itu hukum dapat dilihat sebagai suprastruktur ideologis yang berdiri di atas realitas material yang menguasai alat-alat produksi. Dengan demikian, hukum tidak mencerminkan keadilan, melainkan ketidakadilan yang timbul dari dominasi borjuis atas proletar, sehingga menjadi salah satu sumber konflik kelas dalam masyarakat kapitalis (Faza et. al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian menganalisis representasi kelas borjuis dan proletar dalam film *The Prosecutor 2024* yang digagas oleh

Karl Marx. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian film dan sosiologi sastra, serta memperkuat pemahaman bahwa film dapat berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah film *The Prosecutor* 2024 dengan durasi 1 jam 57 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan adegan penting, serta membaca rujukan yang relevan dengan pendekatan sosiologi sastra oleh Karl Marx, khususnya yang berkaitan dengan teori konflik. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat valid, akurat, dan objektif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dipahami dan dialami oleh setiap individu atau kelompok tertentu (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Pendekatan ini menekankan interpretasi terhadap realitas sosial yang bersifat interaktif, beragam, dan dibentuk melalui pengalaman individu, sehingga peneliti dapat mengembangkan teori yang relevan dari data yang ditemukan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yakni teknik penyimakian yang dilakukan terhadap tuturan dalam film tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam proses komunikasi Yurica (2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kelas sosial Karl Marx. Teori ini menekankan struktur masyarakat yang terbagi menjadi dua kelas utama, yaitu Borjuis (pemilik modal) dan Proletariat (pekerja), serta konflik yang muncul di antara keduanya sebagai pendorong perubahan sosial. Marx dan Engels (1848) menekankan, bahwa perjuangan antara kelas-kelas ini merupakan faktor utama dalam sejarah masyarakat kapitalis.

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga langkah. (1) pertama tahap persiapan, peneliti menonton keseluruhan film *The Prosecutor* 2024 dan membaca literatur yang mendukung pendekatan Marxian. (2) kedua selanjutnya tahap pengumpulan data, peneliti menonton film berulang kali dan mencatat adegan yang relevan dengan teori sosiologi sastra. (3) ketiga tahap akhir atau analisis data, peneliti menganalisis data secara deskriptif berdasarkan teori konflik Karl Marx untuk mengidentifikasi ketimpangan kelas dan representasi konflik sosial dalam film.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diklasifikasikan ke dalam tujuh bentuk konflik kelas yang terdapat dalam film *The Prosecutor* (2024), yaitu perbedaan kelas sosial, kelas dominan, eksploitasi proletar, hukum sebagai alat kelas, kekerasan sebagai alat kelas, konflik kelas dan perlawanan, serta ideologi dan fetisisme hukum. Setiap data yang ditemukan diberi kode dengan format TP.J/00.M/56.D/26, di mana TP menunjukkan judul film *The Prosecutor*, sedangkan J, M, dan D masing-masing menunjukkan jam, menit, dan detik kemunculan adegan dalam film. Pemberian kode ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi dan penelusuran data secara sistematis sesuai dengan lokasi adegan yang dianalisis. Selanjutnya,

hasil penelitian akan dipaparkan dan dibahas berdasarkan kategori konflik kelas menurut teori konflik Karl Marx guna mengungkap, dominasi kelas, serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial yang ditampilkan dalam film *The Prosecutor* (2024).

Tabel 1
Kasifikasi Data Film the Prosecutor 2024

No.	Konflik Film The Prosecutor 2024	Kode Data
1	Perbedaan Kelas Sosial	TP. J/00. M/56. D/26
		TP. J/01. M/28. D/47
2	Kelas Dominan	TP. J/01. M/00. D/37
3	Eksplorasi Proletar	TP. J/00. M/12. D/33
4	Hukum Sebagai Alat Kelas	TP. J/00. M/13. D/58
		TP. J/00. M/45. D/10
5	Kekerasan Sebagai Alat Kelas	TP. J/01. M/15. D/24
6	Konflik Kelas dan Perlawanan	TP. J/00. M/39. D/05
		TP. J/01. M/08. D/18
7	Ideologi dan Fetishisme Hukum	TP. J/01. M/47. D/51

Perbedaan Kelas Sosial

Gambar 1



(TP. J/00. M/56. D/26)

Konteks : Kondisi material nyata keluarga dari Maa Ka-Kit, dapat dilihat melalui suasana hunian petak yang sempit, kumuh, serta atap yang bocor.

Kakek Maa Ka-Kit : 家里简陋 别介意啊。

Jiā lǐ jiǎnlòu bié jièyì a.

(Ini adalah tempat tinggal sederhana, jangan peduli.)

Kutipan kakek Maa Ka-Kit pada gambar (1) menit 56:26 yang memperlihatkan keterbatasan akses listrik dan air, memperlihatkan kehidupan yang terus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ruang fisik yang rusak dan terbatas ini menjadi representasi visual posisi kelas proletar dalam struktur sosial, yakni kelompok yang terpinggirkan dan bertahan hidup dalam kondisi hunian yang tidak layak. Dalam pandangan Karl Marx, kondisi material seperti ini membentuk kesadaran yang didorong dan didasari oleh rasa

keterdesakan ekonomi, sehingga individu menjadi rentan terhadap bujukan dan eksploitasi. Keinginan Maa Ka-Kit untuk memiliki kehidupan yang lebih layak, seperti dapat merasakan makan-makanan yang lezat, merasakan kehidupan nyamandan damai, serta memperbaiki tempat tinggalnya, hal tersebut yang mencerminkan kebutuhan material yang mana sebelumnya belum terpenuhi. Pada situasi seperti ini yang menimbulkan adanya celah, kemudian dimanfaatkan oleh pihak borjuis, yakni Chan Kwok-Wing, melalui tawaran uang sebagai bentuk eksploitasi.

Gambar 2



(TP. J/01. M/28. D/47)

Konteks : Kondisi material kaum borjuis yang diwakili tokoh Au Pak-Man, Bos Sang, dan Lau Siu-Keung.

Au Pak Man : 两位老大你们要洗的钱 全部我都洗干净了。

Liǎng wèi lǎodà nǐmen yào xǐ de qián quánbù wǒ dū xǐ gānjìng le.

(Para bos besar, uang yang kalian ingin cuci, semuanya sudah saya cuci hingga bersih.)

Kutipan pada gambar (2) menit 01:28:47 yang merepresentasikan adegan perayaan ulang tahun di atas *Yacht* mewah sambil menikmati *Wine* mahal. Kondisi tersebut menjadi penanda visual yang menunjukkan kesenjangan kelas yang sangat kontras. Dalam dialog disebutkan "uang yang kalian ingin cuci, semuanya sudah saya cuci hingga bersih" yang berarti istilah tindakan kriminal (mencuci uang). Selain itu, pada dialog tokoh Au Pak-Man menyebutkan, bahwa harga segelas 1 botol *wine* setara dengan pendapatan bulanan sebuah keluarga miskin di Hong Kong. Fénomena ini secara jelas menggambarkan akumulasi kapital dan pola konsumsi berlebihan yang dilakukan oleh kelas penguasa. Kemewahan-kemewahan tersebut tidak dihasilkan dari kerja produktif mereka sendiri, melainkan berasal dari nilai lebih yang diperoleh melalui eksploitasi kelas proletar, baik lewat aktivitas bisnis legal seperti restoran milik Lau Siu-Keung maupun praktik ilegal yang dijalankan oleh sindikat narkoba Bos Sang. *Yacht* yang mengapung di laut juga menjadi simbol kebebasan dan kekuasaan borjuis yang terbebas dari persoalan kebutuhan material, sementara pada kelas proletar tetap terjebak dalam kondisi hidup yang serba kekurangan.

Kelas Dominan

Film *The Prosecutor* (2024), kelas dominan direpresentasikan oleh tokoh Au Pak-Man beserta jaringan borjuis yang telah ia pimpin. Berbanding terbalik dengan gambaran borjuis klasik sebagai pemilik pabrik, film ini dapat memperlihatkan borjuis modern dengan kekuasaannya terutama berasal dari penguasaan pengetahuan dan institusi hukum untuk melindungi serta mengembangkan modal, baik yang legal maupun ilegal. Ciri dari kelas dominan ini dapat terlihat dan ditampilkan secara jelas dalam satu adegan investigasi utama sebagai berikut.

Gambar 3



(TP. J/01. M/00. D/37)

Konteks : Momen eksposisi penting ketika Jaksa Fong dan atasannya Bao Ding beserta seorang polisi muda merekonstruksi profil serta latar belakang jaringan Au Pak-Man.

Polisi Muda : 他在监狱时很努力学法律。

Tā zài jiānyù shí hěn nǔlì xué fǎlǜ.

(Dia belajar hukum dengan giat selama di penjara.)

Kutipan pada gambar (3) menit 01:00:37 adegan yang mengungkap tiga pilar utama dominasi kelas borjuis dalam film *The Prosecutor* (2024) yaitu, adegan investigasi yang menunjukkan bahwa dominasi kelas borjuis dibangun melalui tiga mekanisme utama. (1) pertama Au Pak-Man memperoleh mobilitas kelas melalui penguasaan pengetahuan hukum, yang ia pelajari selama di dalam penjara, kemudian dijadikan “alat produksi” untuk menjalankan firma hukum yang melindungi kejahatan dan menghasilkan keuntungan, sehingga hukum berubah menjadi komoditas. (2) kedua yakni dominasi ini direproduksi dengan menciptakan agen loyal seperti Lee Sze-Man, seorang anak panti asuhan yang dibiayai pendidikannya hingga menjadi pengacara dan kemudian bergantung hidup penuh pada Au Pak-Man, sehingga kepentingan kelas borjuis terus dijalankan melalui jaringan internal sistem hukum. (3) ketiga merupakan kekuasaan borjuis dipertahankan melalui solidaritas kelas dalam bentuk jaringan dan ikatan keluarga. Seperti hubungan Au Pak-Man dengan Bos Sang serta keterkaitan keluarga antara Chan Kwok-Wing dan Lau Siu-Keung, yang membuat hukum dimanipulasi untuk melindungi kekayaan dan kepentingan kelas mereka.

Eksplotasi Proletar

Eksplotasi terhadap kaum proletar dalam film *The Prosecutor* (2024) dimulai dari kondisi hidup mereka yang miskin dan penuh keterbatasan.

Gambar 4



(TP. J/00. M/12. D/33)

Konteks : Maa Ka-Kit ditipu oleh Chan Kwok-Wing untuk menerima sebuah paket ilegal (obat-obat terlarang) dengan iming-iming uang yang dapat membantu kakeknya.

Polisi Muda : 签收。

Qiānshōu.

Tanda tangan disini.

Kutipan pada menit 00:12:33 gambar (4) menunjukkan adegan bagaimana kemiskinan membuat proletar berada dalam posisi yang sangat rentan. Maa Ka-Kit tidak memiliki apa pun kecuali kedua tangan, tubuh, dan alamat tempat tinggalnya. Kebutuhannya untuk memperbaiki rumah dan merawat kakeknya menciptakan tekanan ekonomi yang kemudian dimanfaatkan oleh Chan Kwok-Wing sebagai perwakilan kelas borjuis. Uang yang dijanjikan bukan benar-benar sebuah pekerjaan, melainkan umpan yang memanfaatkan keputusasaan.

Dalam kerangka teori Karl Marx, Maa Ka-Kit “menjual” satu-satunya aset yang ia miliki yaitu identitas dan alamatnya untuk menjadi bagian dari jaringan distribusi narkoba milik kelas berkuasa. Ia tidak menguasai komoditas yang diedarkan, dan juga tidak menikmati keuntungan besar, melainkan justru menanggung seluruh risiko hukum yang membuat hidupnya putus asa. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi kemiskinan memaksa kaum proletar masuk ke dalam relasi produksi yang eksploitatif, di mana mereka dikorbankan demi akumulasi kekayaan kelas borjuis.

Hukum Sebagai Alat Kelas

Gambar 5



(TP. J/00. M/13. D/58)

Konteks : Momen pertemuan antara Maa Ka-Kit dengan pengacaranya Lee Sze-Man untuk mendorong Maa Ka-Kit mengaku bersalah.

Lee Sze-Man : 我建议你去认罪。

Wǒ jiànyì nǐ qù. rènzui.

Saya sarankan kamu mengaku bersalah.

Kutipan gambar (5) menit 00.13:58 yang menunjukkan bagaimana hukum berfungsi sebagai alat kelas. Dapat dilihat dalam adegan ini, hukum tidak diposisikan sebagai sarana pencarian keadilan, melainkan sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan borjuis. Pada dialog tokoh Au Pak-Man dan Lee Sze-Man mendorong Maa Ka-Kit untuk “mengaku bersalah” atas tindakannya dengan alasan beserta iming-iming supaya proses hukum nantinya akan berjalan lebih cepat dan nantinya mendapat hukuman lebih ringan. Meskipun mereka menyadari bahwa Maa Ka-Kit sebenarnya tidak bersalah dan tidak ada bukti yang memberatkannya.

Hal ini memperlihatkan bahwa hukum tersebut tidak bertujuan mengungkap kebenaran, melainkan memanfaatkan pengetahuan hukum mereka untuk menjadikan Maa Ka-Kit sebagai kambing hitam. Tekanan bahwa proses banding akan membuatnya lama terjebak di penjara, juga menunjukkan bagaimana sistem hukum digunakan untuk memaksa kaum proletar supaya tunduk dan menuruti kemauan kaum borjuis. Peristiwa tersebut menegaskan pandangan Karl Marx bahwa hukum sering kali berfungsi sebagai alat pemerintahan dan alat para pengeksploitasi demi melindungi kepentingan kelas pemilik modal.

Gambar 6



(TP. J/00. M/45. D/10)

Konteks : Momen Chan Kwok-Wing sebagai terdakwa kedua divonis bebas namun terlihat jelas bagaimana hukum bekerja berdasarkan kepentingan kelas.

Fok Zi-Hou: 由于第一被告毫无悔意。

Yóuyú dì yī bèigào háo wú huǐ yì.

Karena terdakwa pertama tidak melakukan penyesalan.

Kutipan pada menit 00:45:10 gambar (6) memperlihatkan walaupun barang bukti ditemukan di rumah, namun status sebagai bagian dari keluarga borjuis Lau Siu-Keung membuatnya terlindungi dari hukuman. Sebaliknya, Maa Ka-Kit justru semakin dirugikan ketika pengacaranya sendiri, Lee Sze-Man, pada persidangan bertindak dengan cara memojokkan kliennya melalui sebuah pernyataan dan dokumen-dokumen yang mendukung skenario penjatuan hukuman. Dalam sidang pengadilan, pengacara yang seharusnya membela proletar berubah menjadi bagian dari mekanisme yang memastikan Maa Ka-Kit menjadi kambing hitam.

Putusan juri yang menjatuhkan hukuman 27 tahun penjara dengan alasan sikap dan sikap tidak kooperatif juga semakin menegaskan ketimpangan tersebut. Meskipun Jaksa Fok Zi-Hou menyampaikan keberatan atas proses persidangan, namun system tetaplah sebuah system yang berjalan sesuai kepentingan kelas berkuasa. Peristiwa tersebut menguatkan pandangan Karl Marx bahwa pengadilan dapat berfungsi sebagai "alat para pengeksploitasi" yang memberi legitimasi hukum pada ketidakadilan kelas.

Kekerasan Sebagai Alat Kelas

Gambar 7



(TP. J/01. M/15. D/24)

Konteks : Pembunuhan kakek Maa Ka-Kit oleh preman sindikat.

Pada menit 01:15:24 menggambarkan bentuk kekuasaan kelas yang paling terbuka, yaitu kekerasan fisik. Hal tersebut bukanlah sekedar bagian dari alur cerita, tetapi menunjukkan bahwa ketika manipulasi hukum tidak lagi cukup, kelas borjuis akan menggunakan kekerasan langsung untuk mempertahankan kepentingannya. Pada gambar (7) memperlihatkan kematian kakek Maa Ka-Kit yang terjadi karena ia berniat menjadi saksi di pengadilan, sehingga keberadaannya menjadi ancaman bagi skenario hukum yang telah direkayasa. Dengan membungkamnya, jaringan borjuis mengirim pesan bahwa

setiap upaya dari kaum proletar untuk melawan atau mencari keadilan akan dibalas dengan tindakan tidak wajar.

Dalam perspektif Karl Marxis, peristiwa ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui hukum dan ideologi, tetapi juga melalui kontrol atas kekerasan. Kaum borjuis tidak ragu mempergunakan preman atau jaringan kriminal sebagai alat untuk melindungi akumulasi modal dan kekuasaan mereka. Pembunuhan ini merupakan bentuk perampasan paling ekstrem, karena yang diambil bukan hanya tenaga kerja atau hak hukum, tetapi juga hak hidup. Fenomena tersebut menegaskan bahwa di balik sistem hukum yang terlihat rapi, kekerasan tetap menjadi dasar tersembunyi untuk menjaga dominasi kelas dan menekan perlawanan kaum tertindas.

Konflik Kelas dan Perlawanan

Gambar 8



(TP. J/00. M/39. D/05)

Konteks : Jaksa Fok Zi-Hou mempertanyakan keabsahan bukti dan kesaksian yang digunakan untuk menjerat Maa Ka-Kit, hingga ia ditegur oleh hakim.

Fok Zi-Hou: 我只不过是想公平公正客观地。

Yóuyú dì yī bèigào háo wú huǐ yì.

Saya hanya ingin bersikap adil, jujur dan objektif.

Kutipan pada menit 00:39:05 menunjukkan adegan konflik kelas, serta dapat dilihat pada gambar (8) konflik berlangsung di dalam sistem hukum. Meskipun berperan sebagai jaksa, Fok Zi-Hou memilih berpihak pada kebenaran karena menyadari adanya manipulasi hukum oleh jaringan borjuis.

Sikap Fok Zi-Hou merepresentasikan bentuk perlawanan dari dalam suprastruktur. Dalam dialog Ia menolak karena sadar bahwa hukum merupakan sekadar prosedur yang melayani kepentingan kelas berkuasa, sementara teguran hakim menunjukkan bagaimana sistem menuntut kepatuhan terhadap alur yang telah dikendalikan. Meskipun perlawanan ini tidak mengubah hasil sidang, adegan ini menegaskan bahwa hukum bukan ruang yang netral, melainkan arena pertarungan antara keadilan dan kepentingan kelas. Perlawanan yang dilakukan oleh Fok Zi-Hou juga terdapat dalam adegan dibawah ini.

Gambar 9



(TP. J/01. M/08. D/18)

Konteks : Fok Zi-Hou dan Bao Ding melakukan perlawanan pada jaringan keluarga borjuis

Pada menit 01:08:18 menampilkan tokoh Fok Zi-Hou dan Bao Ding melanjutkan perlawanan mereka dengan turun langsung ke lapangan untuk mencari bukti yang disembunyikan oleh sistem hukum yang telah dikendalikan kelas borjuis. Dalam cerita, mereka menyusup ke sebuah klub milik kalangan elite dan berhasil mengungkap hubungan saudara tiri antara Lau Siu-Keung dan Chan Kwok-Wing. Temuan tersebut menjelaskan mengapa Chan Kwok-Wing dibebaskan, bukan karena tidak bersalah, tetapi karena dilindungi oleh jaringan keluarga borjuis.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan di pengadilan berakar pada hubungan material dan sosial kelas penguasa. Karena hukum telah dimanipulasi, Fok Zi-Hou dan Bao Ding harus keluar dari jalur formal dan mencari kebenaran langsung dari realitas sosial. Dengan mengungkap hubungan ini, mereka membuktikan bahwa sistem hukum hanya menjadi cerminan dari solidaritas dan kepentingan kelas borjuis, dan bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan harus dimulai dengan membuka kebenaran material yang selama ini ditutupi.

Ideologi dan Fetishisme Hukum

Gambar 10



(TP. J/01. M/47. D/51)

Konteks : Jaksa Fok Zi-Hou membongkar bagaimana sistem hukum lebih mengutamakan bukti formal daripada kebenaran.

Fok Zi-Hou: 司法制度是完全完美。

Sīfǎ zhìdù shì wánquán wánměi

Tidak ada system peradilan yang benar-benar sempurna.

Puncak kritik dalam film *The Prosecutor 2024*, muncul pada pidato akhir pada menit 01:07:16 yang sangat terlihat jelas Jaksa Fok Zi-Hou direkayasa oleh pihak yang memiliki kekuasaan dan sumber daya, seperti jaringan borjuis Au Pak-Man. Pada gambar (10) menunjukkan bahwa hukum tidak bekerja secara netral, melainkan dapat dimanipulasi oleh kelas dominan.

Fok Zi-Hou juga menegaskan bahwa celah dalam sistem hukum bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi bagian dari struktur yang memungkinkan kelas berkuasa melindungi kepentingannya. Akibatnya, kaum borjuis yang bersalah dapat dibebaskan, sementara kaum proletar yang tidak bersalah justru dihukum. Ia mengaitkan keputusan hukum yang salah dengan dampak nyata terhadap kehidupan kelas bawah, seperti hancurnya keluarga Maa Ka-Kit.

Dengan demikian, pidato ini menjadi kritik ideologis terhadap hukum borjuis. Fok Zi-Hou menggunakan posisinya untuk menentang fungsi hukum sebagai alat kelas pemilik modal dan menegaskan bahwa hukum seharusnya berpihak pada keadilan substantif, bukan pada kekuasaan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis film *The Prosecutor 2024* menggunakan teori konflik Karl Marx, penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara kritis merepresentasikan pertentangan kelas antara borjuis dan proletar dalam masyarakat kapitalis modern, khususnya dalam sistem peradilan. Ketimpangan material menjadi akar utama konflik sosial yang menempatkan kelas proletar dalam kondisi rentan dan mudah dieksploitasi, sementara kelas borjuis menguasai sumber daya dan kekuasaan. Selain itu, hukum dalam film tidak digambarkan sebagai institusi yang netral, melainkan sebagai bagian dari suprastruktur yang berpihak pada kepentingan kelas dominan, sebagaimana tercermin dalam praktik ketidakadilan hukum, relasi kuasa yang timpang, serta penggunaan kekerasan untuk mempertahankan dominasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi teori konflik Karl Marx dalam menganalisis representasi ketimpangan sosial dalam media kontemporer, khususnya film. Secara akademik, penelitian ini juga memperkaya kajian interdisipliner antara linguistik, sastra, dan studi film dengan menunjukkan bahwa teks film dapat menjadi medium analisis yang efektif untuk mengungkap ideologi, relasi kuasa, dan konstruksi sosial. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif kritis terhadap sistem hukum sebagai bagian dari struktur sosial yang tidak terlepas dari kepentingan kelas.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan struktural dalam sistem kapitalis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai genre film atau media lain, serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner guna memperdalam analisis. Di sisi praktis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Mandarin untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami wacana sosial dan ideologi yang terkandung dalam media.

Daftar Pustaka

- Alfathon, M. A. M., & Manesah, D. M. S. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: CV Budi Utama. <https://www.shutterstock.com>
- Bujgoi, M. (2025). Film as a Reflection of Society: Analyzing Social Issues through Cinema. *Arts And Social Sciences Journal Commentary*, 16(1), 2151—6200. <https://doi.org/10.37421/2151-6200.2025.16.645>
- Dwiningtyas, U., & Suparto, H. (2023). Kelompok Bertentangan pada Novel dalam Pelukan Rahim Tanah Haris Supratno. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 160—170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54120>
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103. <https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/19763>
- Fariyah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431—454. <https://media.neliti.com/media/publications/61915-ID-none.pdf>
- Faza, F., & Malkadani, D., M., & Devito, M., & Aziz, R., A., & Rivan. A., F., M. (2023). Teori Hukum dan Keadilan Menurut Karl Max. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1, 1—1. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Hendriwani, S. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Filsafat*, 2(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma>
- Kurniawan, A. (2024). Kompleksitas Teori Konflik Karl Marx Pandangannya Terhadap Kekuasaan dan Negara. *Paradigma: Jurnal Filsafat Sains Teknologi dan Sosial Budaya*, 30, 228—237. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4446>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A., M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Marx, K. (1867). *Capital: A Critique of Political Economy, Volume I*. Hamburg: Otto Meissner.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguin Classics.
- Mustika, R. T., & Bustam, M. R. (2025). Representasi Konflik Sosial dalam Film "Django Unchained." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 5(1), 11—21. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/issue/view/772>
- Prayogi, A., & Nasrullah, R., & Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's

- Thought. *JURNAL SINORA*. 1(1), 1—11.
<https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora>
- Rihanggrahita, N. F (2022). Representasi Teori Kelas Karl Marx pada Film Serial The Hunger Games (Analisa Semiotica Model John Fise). *Kronik: Journal of History Education and Historiography*. 6(2).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/19507/8904>
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Classical Sociological Theory* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rowland. (2009). *Manifesto Partai Komunis Karl Marx & Frederick Engels*. Yogyakarta: ENCONARCH institute.
- Sari, E. D., & Handayani, L. B. (2022). Ketimpangan Sosial dan Bencana: Suatu Analisis Sosiologis terhadap Dampak Bencana Berbasis Kelas Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*. 4(1), 9—21.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS>
- Sulaiman, E. (2013). Hukum dan Kepentingan Masyarakat (Memosisikan Hukum sebagai Penyeimbang Kepentingan Masyarakat). *Jurnal Hukum Diktum*. 11(1), 100—111.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/98>
- Veronica, T., & Nurcholis. I. A. (2025). Analysis Of Social Class Conflict and Social Injustice in The Novel Robin Hood: Contesting Inequality and Persuing Justice. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. 8, 1—6.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40578>
- Yurica, P. (2016). Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Prakmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/12897>